
**ANALISIS PENGARUH CASH FLOW, LEVERAGE, NET WORKING CAPITAL
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP CASH HOLDING PADA
PERUSAHAAN SUB SEKTOR PROPERTY DAN REAL ESTATE
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Cin Fina

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
finapanda19@gmail.com

ABSTRAK

Persediaan kas di tangan (*cash holding*) merupakan uang tunai yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan aktivitas operasional perusahaan sehari-hari. Oleh karena itu, masalah umum yang sering dihadapi oleh setiap manajer keuangan adalah menjalankan aktivitas bisnisnya dengan menjaga keseimbangan jumlah kas yang tersedia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *cash flow*, *leverage*, *net working capital* dan ukuran perusahaan terhadap *cash holding*. Sampel pada penelitian ini adalah Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017, yang ditentukan dengan metode *purposive sampling* sebagai pengambilan sampel. Analisis dalam penelitian ini dengan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *cash flow* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *cash holding*, sedangkan *leverage* dan *net working capital* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

KATA KUNCI : *Cash, leverage, working capital, firm size.*

PENDAHULUAN

Perusahaan yang memiliki likuiditas yang lancar lebih menarik investor untuk menginvestasikan dana pada perusahaan. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya. Kas merupakan aset yang paling likuid sehingga dapat cepat digunakan untuk membayar utang jangka pendek perusahaan. Hal tersebut membuat keberadaan kas menjadi salah satu hal penting bagi perusahaan.

Persediaan kas di tangan (*cash holding*) merupakan uang tunai yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan aktivitas operasional perusahaan sehari-hari. Uang tunai tersebut dapat berupa kas dalam perusahaan atau dapat berupa kas di bank yang dapat dicairkan dengan mudah. Kepemilikan kas dalam jumlah yang banyak dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dan juga memiliki sisi negatifnya. Oleh karena itu, masalah umum yang sering dihadapi oleh setiap manajer keuangan adalah menjalankan aktivitas bisnisnya dengan menjaga keseimbangan jumlah kas yang tersedia. *Cash holding* perusahaan secara keseluruhan ditentukan oleh arus kas yang dihasilkannya. Arus kas atau *cash flow* adalah gambaran mengenai jumlah uang yang masuk (*cash in flow*) dan jumlah uang yang keluar (*cash out flow*). Kaitan antara arus

kas dengan *cash holding* adalah besar kecilnya kas yang dimiliki perusahaan juga tergantung pada seberapa besar aliran kas yang ada di perusahaan tersebut.

Leverage merupakan perbandingan antara total utang dengan total aset yang dimiliki perusahaan. *Leverage* dapat menggambarkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat *cash holding* yang kecil. Apabila *leverage* perusahaan semakin tinggi, maka perusahaan akan semakin sedikit menyimpan kas.

Net working capital (modal kerja bersih) merupakan seluruh komponen aset lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). *Net working capital* mampu berperan sebagai substitusi terhadap *cash holding* suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan kemudahan dalam mengubahnya ke dalam bentuk kas saat perusahaan memerlukannya.

Ukuran perusahaan dapat menjadi gambaran besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah penjualan produk yang dijual di perusahaan, total aset perusahaan, rata-rata penjualan perusahaan, dan rata-rata total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar perusahaan, semakin mudah perusahaan tersebut mendapatkan pembiayaan eksternal sehingga perusahaan lebih cenderung untuk tidak memegang kas dalam jumlah yang besar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *cash flow*, *leverage*, *net working capital*, dan ukuran perusahaan terhadap *cash holding*. Objek penelitian pada Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Aset yang paling likuid adalah kas yang dapat cepat digunakan untuk membayar utang jangka pendek perusahaan. Hal tersebut membuat keberadaan kas menjadi salah satu aset yang penting bagi perusahaan. Persediaan kas di tangan (*cash holding*) merupakan uang tunai yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan aktivitas operasional perusahaan sehari-hari. Persediaan uang tunai tersebut dapat berupa kas dalam perusahaan atau dapat berupa kas di bank yang dapat dicairkan dengan mudah.

Kepemilikan kas dalam jumlah yang memadai dapat memberikan berbagai macam keuntungan bagi perusahaan seperti keuntungan dari potongan dagang (*trade discount*), terjaganya posisi perusahaan dalam peringkat kredit (*credit rating*), serta untuk membiayai kebutuhan akan kas yang tidak terduga (*unexpected expenses*). Selain

keuntungan yang diperoleh melalui memegang kas, terdapat juga sisi negatifnya yaitu hilangnya kesempatan perusahaan dalam memperoleh laba karena kas bersifat *idle fund* artinya kas tersebut tidak memberikan pendapatan jika hanya disimpan. Oleh karena itu, masalah umum yang sering dihadapi oleh setiap manajer keuangan adalah menjalankan aktivitas bisnisnya secara reguler dengan menjaga keseimbangan jumlah kas yang ada. Semakin pentingnya mengatur jumlah kas yang ideal bagi perusahaan telah menumbuhkan perhatian dari berbagai kalangan terkait penahanan kas (*cash holding*).

Masalah *cash holding* berkaitan dengan tiga teori utama, yaitu *trade off theory*, *pecking order theory* dan *agency theory*. Pertama, menurut Modigliani dan Miller (1963) dalam Prasetiono (2016): *Trade off theory* yang menyatakan bahwa terdapat dua konsep dalam *cash holding*, yaitu biaya memegang kas dan manfaat yang didapatkan dari memegang kas dalam jumlah yang optimal.

Kedua, menurut Myers dan Majluf (1984) dalam Prasetiono (2016): *Pecking order theory* yang menjelaskan bahwa pembiayaan pada dasarnya berasal dari tiga sumber, yang pertama berasal dari laba yang ditahan. Apabila pendanaan internal ini tidak mencukupi untuk mendanai kegiatan investasi perusahaan, maka akan dilanjutkan ke alternatif kedua yaitu menggunakan utang. Ketika jumlah utang yang dimiliki dirasa sudah berlebihan, maka pendanaan investasi dilanjutkan ke pilihan alternatif terakhir dengan mengeluarkan ekuitas. Ketiga, menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Prasetiono (2016): *Agency theory* yang menghubungkan tingkat kas di suatu perusahaan dengan bagian manajerial, dimana manajer pada perusahaan dengan peluang investasi rendah cenderung untuk menahan kas dari pada membayarkannya kepada pemegang saham. Menurut Chireka dan Fakoya (2017): *Cash holding* dihitung dengan rumus:

$$\text{Cash Holding} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Total Aset}}$$

Besaran aset perusahaan secara keseluruhan ditentukan oleh arus kas yang dihasilkannya. Arus kas atau *cash flow* adalah gambaran mengenai jumlah uang yang masuk (*cash in flow*) dan jumlah uang yang keluar (*cash out flow*). Arus kas bersih positif terjadi jika arus kas keluar lebih sedikit daripada arus kas masuknya. Jika yang dialami sebaliknya, maka arus kas bersih negatif terjadi ketika arus kas keluar lebih besar daripada arus kas masuknya. Arus kas bersih positif memberikan dampak meningkatnya jumlah saldo kas yang dimiliki oleh perusahaan. Jika terjadi sebaliknya, maka arus kas bersih negatif memberikan dampak menurunnya jumlah saldo kas yang

dimiliki oleh perusahaan. Menurut Gill dan Shah (2012): *Cash flow* dihitung dengan rumus:

$$\text{Cash Flow} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} + \text{Depresiasi}}{\text{Total Aset} - \text{Kas dan Setara Kas}}$$

Kaitannya dengan *cash holding* juga tergantung pada seberapa besar aliran kas yang ada di perusahaan tersebut. Berdasarkan *pecking order theory*, maka perusahaan akan memegang kas dalam jumlah besar ketika memiliki *cash flow tinggi*. Dengan demikian, tingginya *cash flow* berdampak pada meningkatnya *cash holding* perusahaan. Dengan demikian, tingginya *cash flow* berdampak pada meningkatnya *cash holding* perusahaan. Hasil penelitian Gill dan Shah (2012) dan Liadi dan Suryanawa (2018) menyatakan bahwa *cash flow* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁: *Cash flow* berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

Leverage adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset atau dana yang mempunyai beban tetap (utang atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Menurut Hery (2016: 162): “Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang.” Menurut Harmono (2017: 184): “*Leverage* keuangan dapat diartikan sejauh mana strategi pendanaan melalui utang untuk digunakan investasi dalam meningkatkan produksi, dan menghasilkan laba yang mampu menutup biaya bunga dan pajak pendapatan.” Menurut Gill dan Shah (2012): *Leverage* dihitung dengan rumus:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset} - \text{Kas dan Setara Kas}}$$

Menurut Hery (2017: 4): “Investor akan menghindari perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi, karena semakin tinggi rasio *leverage* maka akan semakin tinggi pula risiko yang akan dibebankan, khususnya apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban secara tepat waktu.” Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat *cash holding* yang kecil. Perusahaan yang memiliki akses yang baik ke pasar obligasi dapat menggunakan utang sebagai substitusi aset lancar perusahaan, meskipun sebenarnya perusahaan lebih suka memiliki kas yang tinggi dan utang yang rendah. Perusahaan dengan utang yang tinggi akan menggunakan utang tersebut untuk berinvestasi sehingga jumlah kas yang dipegang menjadi kecil.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat *cash holding* yang kecil. Apabila *leverage* perusahaan semakin tinggi, maka perusahaan akan semakin sedikit menyimpan kas. Hasil penelitian Wijaya, Bandi dan Hartoko (2010) dan Chireka dan Fakoya (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik hipotesis kedua sebagai berikut:

H₂: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

Working capital didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. *Net working capital* (modal kerja bersih) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Menurut Kasmir (2009: 317) “*Net working capital* (modal kerja bersih) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek).” Menurut Gill dan Shah (2012): *Net working capital* dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Working Capital} = \frac{\text{Aset Lancar Bersih - Kas dan Setara Kas}}{\text{Total Aset - Kas dan Setara Kas}}$$

Menurut Mardiyanto (2009: 98): “Dengan modal kerja yang memadai, suatu perusahaan akan mampu membayar seluruh kewajiban jangka pendeknya, memiliki cadangan yang cukup untuk menghindari kekurangan persediaan, dan memberikan piutang kepada pelanggan sehingga hubungan dengan pelanggan dapat terus dipertahankan.” *Net working capital* mampu berperan substitusi terhadap *cash holding* suatu perusahaan, karena kemudahan dalam mengubahnya ke dalam bentuk kas saat perusahaan memerlukannya.

Sebagai contoh, piutang dapat dengan mudah dicairkan melalui proses sekuritisasi, utang bank juga bisa dengan mudah diubah menjadi kas. Hal tersebut membuat perusahaan yang mempunyai *net working capital* dalam jumlah yang banyak akan lebih memilih untuk mempunyai *cash holding* dalam jumlah yang sedikit. Hasil penelitian Gill dan Shah (2012), menyatakan bahwa *net working capital* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik hipotesis ketiga sebagai berikut:

H₃: *Net working capital* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai

pasar saham, dan sebagainya. Menurut Bahaudin dan Wijayanti (2011: 91): “Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil.” Menurut Hery (2017: 3): “Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan sebagainya.” Menurut Chireka dan Fakoya (2017): Ukuran perusahaan dihitung dengan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = Ln \text{ Total Aset}$$

Menurut Hery (2017: 11):

“Besarnya kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan pasar.”

Semakin besar suatu perusahaan, maka semakin mudah perusahaan tersebut mendapatkan pembiayaan eksternal sehingga perusahaan lebih cenderung untuk tidak memegang kas dalam jumlah yang besar ataupun tidak membuat cadangan kas. Hasil penelitian Chireka dan Fakoya (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik hipotesis keempat sebagai berikut:

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian asosiatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter dengan data sekunder berupa laporan keuangan auditan dan laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu *www.idx.co.id* Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 41 perusahaan dari 48 Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia yang menjadi populasi dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik analisis data kuantitatif. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif melalui alat bantu *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 22.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut uji statistik deskriptif diperoleh sebanyak 205 data observasi dengan jumlah perusahaan sampel berjumlah 41 perusahaan:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CH	205	,0005	,5779	,085431	,0864489
CF	205	-,0727	,3910	,066638	,0754856
LV	205	,0163	,8802	,416005	,1863557
NWC	205	-,9516	,9561	,132255	,2782611
UP	205	22,9531	31,6701	28,534106	1,7390692
Valid N (listwise)	205				

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan hasil analisis terhadap variabel *cash holding* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0005 nilai maksimum sebesar 0,5779 dengan *mean* sebesar 0,85431 dan standar deviasi sebesar 0,0864489. Pada variabel penilaian *cash flow* menunjukkan nilai minimum negatif sebesar 0,0727 nilai maksimum sebesar 0,3910 dengan *mean* sebesar 0,06664 dan standar deviasi sebesar 0,07549. Variabel penilaian *leverage* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0163, nilai maksimum sebesar 0,8802 dengan *mean* sebesar 0,41601 dan standar deviasi sebesar 0,18636. Variabel penilaian *net working capital* menunjukkan nilai minimum negatif sebesar 0,9516 nilai maksimum sebesar 0,9561 dengan *mean* sebesar 0,13226 dan standar deviasi sebesar 0,27826. Variabel penilaian ukuran perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 22,9531 nilai maksimum sebesar 31,6701 dengan *mean* sebesar 28,5341 dan standar deviasi sebesar 1,73907.

2. Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini, pengujian asumsi klasik yang akan dilakukan adalah uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa telah terpenuhinya persyaratan uji asumsi klasik.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis linier berganda bertujuan untuk mengetahui perubahan variabel independen yaitu *cash flow*, *leverage*, *net working capital* dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu *cash holding* setelah memenuhi persyaratan uji

asumsi klasik. Berikut hasil pengujian regresi linier berganda dengan program SPSS versi 22 terlihat seperti Tabel 2:

TABEL 2
ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-,215	,121		-1,781	,077		
LAG_CF	,669	,126	,380	5,295	,000	,980	1,021
LAG_LV	,049	,052	,071	,939	,349	,894	1,118
LAG_NWC	,064	,035	,131	1,814	,072	,976	1,025
LAG_UP	,018	,007	,189	2,529	,012	,901	1,110

a. Dependent Variable: LAG_SQRT_CH
Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa persamaan analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,215 + 0,669 X_1 + 0,049 X_2 - 0,064 X_3 + 0,018 X_4$$

4. Analisis Koefisien Korelasi Berganda

Hasil pengujian koefien korelasi berganda dan koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

TABEL 3
KOEFISIEN KORELASI BERGANDA DAN KOEFISIEN DETERMINASI
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,461 ^a	,212	,192	,07998	1,940

a. Predictors: (Constant), LAG_UP, LAG_NWC, LAG_CF, LAG_LV

b. Dependent Variable: LAG_SQRT_CH

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Nilai koefisien korelasi (R) memiliki nilai sebesar 0,461. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara *cash flow*, *leverage*, *net working capital* dan ukuran perusahaan terhadap *cash holding*.

5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan dua atau lebih variabel independen dalam menjelaskan varians dari variabel dependen. Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai dari koefisien determinasi

(Adjusted R Square) adalah sebesar 0,192 atau 19,2 persen. Hal ini berarti bahwa pengaruh *cash flow*, *leverage*, *net working capital* dan ukuran perusahaan terhadap *cash holding* adalah sebesar 19,2 persen, sedangkan sisanya 80,8 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

6. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Hasil pengujian kelayakan model dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

TABEL 4
HASIL UJI KELAYAKAN MODEL (UJI F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,269	4	,067	10,523	,000 ^b
	Residual	,998	156	,006		
	Total	1,267	160			

a. Dependent Variable: LAG_SQRT_CH

b. Predictors: (Constant), LAG_UP, LAG_NWC, LAG_CF, LAG_LV

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Hasil pengujian hipotesis uji F, dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 10,523 lebih besar dari F_{tabel} yaitu 2,43 ($10,523 > 2,43$). Jadi berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini layak untuk diujikan.

7. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Hasil uji t variabel *cash flow* dapat dilihat pada Tabel 2 menghasilkan nilai sig. $0,000 < 0,05$ dengan koefisien regresi sebesar 0,669. Hasil ini membuktikan *cash flow* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Nilai uji t untuk variabel *leverage* menunjukkan nilai sig. sebesar $0,349 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak terdapat pengaruh terhadap *cash holding*. Hasil uji t untuk variabel *net working capital* menunjukkan nilai sig. sebesar $0,072 > 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa *net working capital* tidak terdapat pengaruh terhadap *cash holding*. Hasil uji t untuk variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai sig. sebesar $0,012 < 0,05$ dengan koefisien regresi sebesar 0,018. Hal ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

PENUTUP

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh dari *cash flow*, *leverage*, *net working capital* dan ukuran perusahaan terhadap *cash holding*. Hasil analisis dan

pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *cash flow* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *cash holding*, sedangkan *leverage* dan *net working capital* tidak terdapat pengaruh terhadap *cash holding*.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel *cash flow*, *leverage*, *net working capital* dan ukuran perusahaan terhadap *cash holding* sebesar 19,2 persen, sedangkan sisanya 80,8 persen dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Oleh karena itu penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas variabel penelitian seperti *investment opportunity set* dan *capital expenditure* sehingga dapat diperoleh model penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahaudin, Ahmad Arif dan Provita Wijayanti. 2011. "Mekanisme *Corporate Gocernance* terhadap Konservatisme Akuntansi di Indonesia." *Dinamika Sosial Ekonomi*, vol. 1, no. 1, hal.89-99.
- Chireka, Trust, dan Michael Bamidele Fakoya. 2017. "The Determinants of Corporate Cash Holdings Levels: Evidence from Selected South African Retail Firms." *Investment Management and Financial Innovations*, vol. 14, no. 2, pp. 1812-9358.
- Gill, Amarjit, dan Charul Shah. 2012. "Determinants of Corporate Cash Holdings: Evidence from Canada." *International Journal of Economics and Finance*, vol. 4, no.1, pp. 1916-9728.
- Harmono. 2017. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- _____. 2017. *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: Grasindo.
- Kasmir. 2009. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Liadi, Cicilia Citra. I ketut Suryanawa. 2018. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Working Capital, Cash Flow, Dan Cash Conversion Cycle Pada Cash Holding." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 24, pp. 1474-1502.
- Mardiyanto, Handono. 2009. *Inti Sari Manajemen Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Prasetiono, Saleh Afif. 2016. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Cash Holding pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014." *Kajian Management*, vol. 5, no.4, pp.2337-3792.
- Wijaya, Anggita Langgeng, Bandi, dan Sri Hartoko. 2010. "Pengaruh Kualitas AkruaI dan Leverage terhadap *Cash Holding* Perusahaan." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, vol. 7, no.2, hal.170-186.